



## **Pemanfaatan Video Instruksional dalam Pelatihan Penggunaan Kondom dan Distribusi Kondom Gratis di Kalangan Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Kliennya**

**Mona Safitri Fatiah<sup>1\*</sup>, Rispah Purba<sup>2</sup>, Herdiani Siallagan<sup>3</sup>, Yane Tambing<sup>4</sup>,  
Sarni Rante Allo Bela<sup>5</sup>, Selly Reni Andeina<sup>6</sup>, Bryan Allan Palullungan<sup>7</sup>**

<sup>1, 3, 4, 5, 6, 7</sup> Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

\*Corresponding author: [fatiahmonas@gmail.com](mailto:fatiahmonas@gmail.com)

*Received* 04-08-2026

*Revised* 12-08-2026

*Published* 04-09-2026

### **ABSTRAK**

Penggunaan kondom merupakan langkah strategis dalam pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS), namun pengetahuan yang terbatas, miskonsepsi, dan stigma masih menjadi hambatan pada Wanita Pekerja Seks (WPS) dan kliennya. Kegiatan ini bertujuan: meningkatkan pengetahuan, persepsi dan menurunkan stigma terkait penggunaan kondom melalui edukasi video, demonstrasi penggunaan kondom dan pembagian kondom gratis. Kegiatan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) pada empat empat lokasi prostitusi (timung) di Waena, Kota Jayapura selama satu minggu (9-16 Oktober 2025) dengan 50 peserta (30 WPS dan 20 klien). Data dianalisis menggunakan *paired t-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 6,84 menjadi 9,46 ( $p < 0,001$ ) dan persepsi dari 5,98 menjadi 8,32 ( $p < 0,001$ ) serta adanya penurunan stigma terkait penggunaan kondom sebelum dan sesudah intervensi dari 7,40 menjadi 5,18 ( $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi audiovisual yang dipadukan dengan demonstrasi praktis merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perilaku seksual yang lebih aman.

**Kata kunci:** Penggunaan Kondom; Wanita Pekerja Seks (WPS); Stigma; Video instruksional

### **ABSTRACT**

*Condom use is an important strategy for preventing Human Immunodeficiency Virus (HIV) and sexually transmitted infections (STIs). However, limited knowledge, misconceptions, and stigma remain barriers among female sex workers (FSWs) and their clients. This community-based activity aimed to improve knowledge and perceptions and reduce stigma related to condom use through video-based education, condom-use demonstrations, and free condom distribution. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach at four prostitution sites (locally known as timung) in Waena, Jayapura City, from 9–16 October 2025. A total of 50 participants, comprising 30 FSWS and 20 clients, were involved. Data were analyzed using a paired t-test. Evaluation results showed an increase in knowledge scores from 6.84 to 9.46 ( $p < 0.001$ ) and perception scores from 5.98 to 8.32 ( $p < 0.001$ ), along with a reduction in stigma scores from 7.40 to 5.18 ( $p < 0.001$ ) following the intervention. These findings suggest that audiovisual education combined with practical demonstrations may support safer sexual practices.*

**Keywords:** Condom use; Female Sex Worker (FSW); Stigma; Instructional Video.



## PENDAHULUAN

Penggunaan kondom merupakan salah satu strategi paling efektif dalam mencegah penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) (WHO, 2025). *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa kondom merupakan satu-satunya teknologi pencegahan yang mampu memberikan perlindungan ganda terhadap kehamilan yang tidak direncanakan sekaligus penularan HIV dan IMS (WHO, 2025). Penggunaan kondom secara konsisten telah berkontribusi besar dalam menurunkan jumlah infeksi HIV baru di berbagai negara (Fatiah et al., 2025; Stover & Teng, 2022). Meskipun demikian, konsistensi penggunaan kondom pada populasi berisiko tinggi masih belum optimal. Di Indonesia, Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2018–2019 melaporkan bahwa hanya 37% populasi kunci yang menggunakan kondom secara konsisten dengan pasangan tetap maupun pasangan tidak tetap, masih jauh di bawah target WHO sebesar 90% (UNICEF & Kemenkes, 2021; WHO, 2024). Kondisi ini menjadi perhatian khusus di Papua yang hingga kini masih memiliki beban HIV tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2024, Kota Jayapura menyumbang 41,9% dari seluruh kasus HIV di Provinsi Papua (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2024).

Salah satu kelompok yang berperan penting dalam rantai penularan HIV adalah wanita pekerja seks (WPS) dan kliennya (UNAIDS, 2026). Selain memiliki risiko tinggi tertular HIV dan IMS, kedua kelompok ini juga berpotensi menjadi *epidemiological bridge* yang menularkan infeksi ke pasangan tetap maupun masyarakat umum (Liu et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan kondom dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, miskonsepsi mengenai manfaat kondom, rendahnya kemampuan negosiasi, serta stigma yang masih melekat terhadap penggunaan kondom (Gunn et al., 2022; Shen, Zhang, Valimaki, et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan perilaku seksual berisiko tetap berlangsung meskipun akses terhadap kondom telah tersedia.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan bersama pengelola komunitas Timung di wilayah Waena, Kota Jayapura, diperoleh informasi bahwa edukasi mengenai penggunaan kondom bagi klien WPS masih sangat terbatas. Sebagian besar klien jarang memperoleh pelatihan mengenai penggunaan kondom yang benar, masih memiliki persepsi keliru mengenai efektivitas kondom, serta menganggap penggunaan kondom dapat mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seksual. Selain itu, media edukasi yang menarik dan mudah dipahami masih minim sehingga upaya promosi penggunaan kondom belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani karena berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV dan IMS di komunitas. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan intervensi berupa edukasi berbasis video instruksional yang dipadukan dengan demonstrasi penggunaan kondom secara langsung serta pembagian kondom gratis. Pendekatan audiovisual dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran (Noetel et al., 2021). Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana pengelola komunitas Timung berperan dalam mengidentifikasi peserta, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta mendampingi

proses edukasi, sedangkan peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi, demonstrasi, dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, persepsi dan stigma terkait penggunaan kondom pada WPS dan kliennya melalui edukasi berbasis video, demonstrasi penggunaan kondom, serta pembagian kondom gratis sebagai upaya mendukung pencegahan HIV dan IMS di Kota Jayapura.

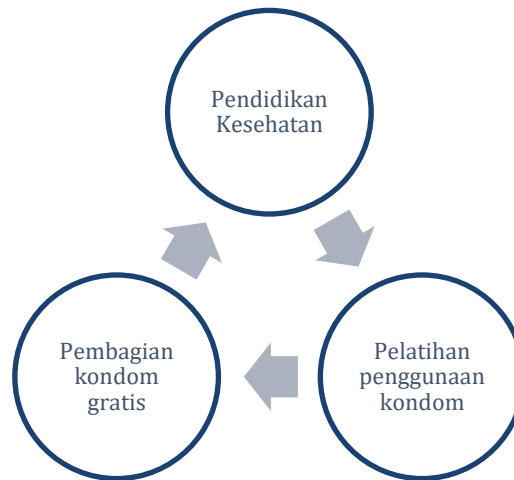
## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan PAR untuk memberdayakan serta melibatkan masyarakat sasaran secara aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi di lingkungannya (Afandi et al., 2022). Kegiatan dilakukan di empat komunitas Timung wilayah Waena, Kota Jayapura, Provinsi Papua, yaitu Timung Saroja, Timung Suka-Suka, Timung Diva, dan Timung Anggrek. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki konsentrasi WPS yang relatif tinggi serta tingginya kasus HIV di Kota Jayapura (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2024). Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 9–16 Oktober 2025. Rentang waktu pelaksanaan tersebut dinilai memadai untuk melaksanakan pengumpulan data awal, pemberian intervensi, serta evaluasi setelah kegiatan. Sebanyak 50 peserta yang terlibat terdiri atas 30 orang WPS dan 20 kliennya direkrut menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu setiap individu yang hadir pada saat kegiatan berlangsung dan bersedia mengikuti kegiatan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara sukarela. Dalam proses rekrutmen dan koordinasi dengan komunitas, kami berperan sebagai penghubung antara tim pelaksana dan peserta dengan membantu menyampaikan informasi kegiatan, memfasilitasi komunikasi, dan mengoordinasikan kehadiran peserta.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Instrumen mencakup karakteristik sosiodemografi, perilaku penggunaan kondom, serta tiga indikator utama, yaitu pengetahuan, persepsi, dan stigma terkait penggunaan kondom. Pengetahuan diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan mengenai manfaat, fungsi, penggunaan kondom yang benar dan konsisten, serta pencegahan HIV dan IMS. Persepsi diukur berdasarkan respons peserta terhadap pernyataan mengenai pentingnya penggunaan kondom, manfaat penggunaan kondom, dan penerimaan terhadap penggunaan kondom. Stigma diukur berdasarkan respons peserta terhadap pernyataan mengenai pandangan negatif, rasa malu, atau persepsi sosial yang berkaitan dengan penggunaan kondom. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen yang sama untuk menilai perubahan skor pada ketiga indikator tersebut. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak Stata versi 16. Uji paired t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata skor pengetahuan, persepsi, dan stigma sebelum dan sesudah intervensi pada peserta yang sama. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

Intervensi yang diberikan terdiri atas tiga komponen utama. **Pertama**, edukasi kesehatan melalui penyuluhan kelompok menggunakan media audiovisual yang disertai demonstrasi singkat mengenai penggunaan kondom yang benar serta praktik penggunaan kondom yang benar. **Kedua**, pelatihan praktik penggunaan kondom menggunakan model anatomi penis sebagai media demonstrasi untuk meningkatkan

keterampilan, kepercayaan diri, dan ketepatan peserta dalam menggunakan kondom. **Ketiga**, pembagian kondom gratis kepada seluruh peserta disertai *leaflet* edukasi mengenai pentingnya penggunaan kondom secara konsisten dan informasi mengenai layanan pencegahan IMS yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Seluruh tahapan pelaksanaan dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan, etika penelitian, serta sensitivitas budaya mengingat karakteristik pekerjaan peserta. Sebelum mengikuti kegiatan seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, risiko serta hak untuk berpartisipasi secara sukarela dan menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan peserta diperoleh sebelum pengumpulan data. Kerahasiaan identitas dan informasi pribadi peserta, khususnya informasi terkait perilaku seksual, dijaga dengan tidak mencantumkan nama atau identitas langsung dalam instrumen maupun pelaporan hasil. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan dan disajikan secara agregat. Seluruh proses pelaksanaan juga dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan peserta serta sensitivitas sosial dan budaya kelompok sasaran. d

## HASIL KEGIATAN

Tabel 1 memperlihatkan sebanyak 50 peserta terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yang terdiri atas 30 orang WPS dan 20 orang klien. Rata-rata usia peserta adalah  $29,4 \pm 5,8$  tahun, dengan sebagian besar (62,0%) berpendidikan menengah. Sebanyak 46,7% WPS telah bekerja sebagai pekerja seks selama lebih dari satu tahun. Penggunaan kondom secara konsisten masih tergolong rendah di kalangan peserta, yaitu 33,3% pada WPS dan 25% pada kliennya.

**Tabel 1.** Karakteristik Sosiodemografi Peserta (n=50)

| Variabel     | Kategori           | n (%)          |
|--------------|--------------------|----------------|
| Usia (tahun) | Rata-rata $\pm$ SD | 29,4 $\pm$ 5,8 |
| Pendidikan   | Dasar              | 9 (18,0)       |
|              | Menengah           | 31 (62,0)      |
|              | Perguruan tinggi   | 10 (20,0)      |

| Variabel                                                       | Kategori          | n (%)     |
|----------------------------------------------------------------|-------------------|-----------|
| Status peserta                                                 | WPS               | 30 (60,0) |
|                                                                | Klien WPS         | 20 (40,0) |
| Lama bekerja sebagai pekerja seks ( <b>Khusus WPS, n=30</b> )  | <1 tahun          | 16 (53,3) |
|                                                                | ≥1 tahun          | 14 (46,7) |
| Penggunaan kondom secara konsisten ( <b>1 tahun terakhir</b> ) | WPS (n=30) Ya     | 10 (33,3) |
|                                                                | WPS (n=30) Tidak  | 20 (66,7) |
|                                                                | Klien (n=20) Ya   | 5 (25,0)  |
|                                                                | Klien (n=20) Tida | 15 (75,0) |

Sumber : olahan data primer, 2025

Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan mami sebagai penghubung antara tim pelaksana dan komunitas. Mami membantu memfasilitasi komunikasi dengan peserta dan mengoordinasikan kehadiran WPS dan klien selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan edukasi, pelatihan praktik, dan pengumpulan data. Intervensi dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu edukasi kesehatan, pelatihan praktik penggunaan kondom, dan pembagian kondom gratis. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri peserta dalam menggunakan kondom secara benar sebagai upaya pencegahan IMS, termasuk HIV.

### 1. Edukasi Kesehatan

Sesi edukasi dilaksanakan secara berkelompok menggunakan media audiovisual yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya penggunaan kondom, prosedur penggunaan dan pelepasan kondom yang benar, jalur penularan HIV dan IMS, serta praktik hubungan seksual yang aman. Selama kegiatan berlangsung, peserta didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai miskonsepsi yang masih berkembang, seperti anggapan bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual atau bahwa klien tidak menyukai penggunaan kondom. Pendekatan edukatif yang interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperjelas dan mendiskusikan miskonsepsi terkait penggunaan kondom sebagai langkah pencegahan HIV dan IMS serta menjadi landasan bagi perubahan perilaku yang lebih sehat, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sesi edukasi Kesehatan menggunakan Media Audiovisual mengenai Penggunaan Kondom yang benar dan Konsisten serta Pencegahan HIV dan IMS pada WPS dan Klien

## **2. Pelatihan praktik penggunaan kondom**

Sesi pelatihan praktik dilaksanakan menggunakan model anatomi penis sebagai media demonstrasi untuk memberikan kesempatan kepada peserta mempraktikkan teknik penggunaan kondom yang benar. Fasilitator menekankan pentingnya menjaga kebersihan, cara membuka dan memasang kondom dengan tepat, serta prosedur pelepasan dan pembuangan kondom yang aman. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan, ketepatan, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan kondom. Pendekatan partisipatif berbasis demonstrasi ini juga terbukti membantu mengurangi kecanggungan, rasa malu, serta stigma yang berkaitan dengan pembahasan maupun penggunaan kondom, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Demonstrasi dan Praktik Penggunaan Kondom menggunakan Model Anatomi Penis

## **3. Pembagian Kondom gratis serta Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)**

Setiap peserta memperoleh kondom gratis dan leaflet edukasi yang berisi informasi mengenai pentingnya penggunaan kondom secara konsisten, cara penggunaan kondom yang benar, serta layanan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang tersedia (Gambar 4). Pembagian kondom dan media KIE bertujuan meningkatkan akses peserta terhadap sarana pencegahan sekaligus

mendorong keberlanjutan perilaku penggunaan kondom secara konsisten setelah kegiatan berakhir.



**Gambar 4.** Distribusi Kondom Gratis dan Leaflet Edukasi mengenai Penggunaan Kondom secara Konsisten, Cara Penggunaan Kondom yang benar

### Perubahan Skor Pengetahuan, Persepsi dan Stigma

Hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna secara statistik pada seluruh variabel yang diukur ( $p < 0,001$ ), Skor pengetahuan meningkat dari  $6,84 \pm 1,72$  menjadi  $9,46 \pm 1,38$  dengan selisih rata-rata 2,62. Skor persepsi meningkat dari  $5,98 \pm 1,51$  menjadi  $8,32 \pm 1,24$  dengan selisih rata-rata 2,34. Sebaliknya, skor stigma menurun dari  $7,40 \pm 1,83$  menjadi  $5,18 \pm 1,61$  dengan selisih rata-rata -2,22. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa perubahan skor pengetahuan, persepsi, dan stigma sebelum dan sesudah intervensi bermakna secara statistik ( $p < 0,001$ ), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perbandingan Skor Pengetahuan, Persepsi, dan Stigma Sebelum dan Sesudah Intervensi (n=50)

| Variabel    | Rata-rata Pre-test $\pm$ SD | Rata-rata Post-test $\pm$ SD | Selisih rata-rata | p-value |
|-------------|-----------------------------|------------------------------|-------------------|---------|
| Pengetahuan | $6,84 \pm 1,72$             | $9,46 \pm 1,38$              | +2,62             | 0,001   |
| Persepsi    | $5,98 \pm 1,51$             | $8,32 \pm 1,24$              | +2,34             | 0,001   |
| Stigma      | $7,40 \pm 1,83$             | $5,18 \pm 1,61$              | -2,22             | 0,001   |

**Keterangan:** analisis menggunakan uji t-paired t-test dengan tingkat kemaknaan statistic diterapkan pada  $p < 0,05$

Sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya penggunaan kondom dan sering kali meragukan manfaatnya sebagai upaya pencegahan HIV dan IMS sebelum intervensi dilakukan. Berbagai miskonsepsi serta rasa malu dalam membahas penggunaan kondom menjadi faktor yang menghambat penerapan penggunaan kondom secara konsisten (Shen, Zhang, Leila, et al., 2022; Shen, Zhang, Valimaki, et al., 2022). Setelah mengikuti rangkaian edukasi, pelatihan praktik, dan pembagian kondom, peserta menunjukkan peningkatan

pemahaman mengenai peran protektif kondom dalam mencegah penularan HIV maupun IMS lainnya. Peningkatan skor persepsi (+2,34 poin) mencerminkan terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kondom serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam mengomunikasikan dan menegosiasikan penggunaan kondom dengan pasangan. Di sisi lain, penurunan skor stigma (-2,22 poin) menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terbuka untuk membicarakan penggunaan kondom tanpa rasa malu maupun takut terhadap penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Hasil diskusi evaluasi setelah kegiatan (*debriefing*) juga menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif terhadap pendekatan partisipatif berbasis pendidik sebaya yang diterapkan. Menurut peserta, metode tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, interaktif, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya komunitas mereka.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif yang memanfaatkan media audiovisual dan demonstrasi praktik secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk persepsi yang lebih positif, serta menurunkan stigma terhadap penggunaan kondom di kalangan WPS dan kliennya di Kota Jayapura. Temuan ini memperkuat bukti bahwa keterlibatan aktif masyarakat yang dipadukan dengan metode edukasi yang mudah dipahami merupakan pendekatan yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan pada kelompok rentan (Stover et al., 2024; Tollmann et al., 2025). Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis audiovisual sangat efektif diterapkan pada kelompok dengan tingkat pendidikan dan kemampuan literasi yang beragam. Penyampaian informasi melalui tayangan visual dan demonstrasi praktis membantu peserta memahami fungsi kondom secara lebih konkret, baik sebagai alat pencegah kehamilan yang tidak direncanakan maupun sebagai perlindungan terhadap penularan HIV dan IMS (de Vries et al., 2024; Neelan et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian di Ethiopia dan Indonesia yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dipadukan dengan metode pembelajaran partisipatif secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta pada kelompok berisiko tinggi (He et al., 2020; Yalew et al., 2020). Media edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan bahasa masyarakat setempat agar pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami secara lebih efektif.

Intervensi ini selain meningkatkan pengetahuan, juga berhasil membentuk perubahan positif pada persepsi dan sikap peserta terhadap penggunaan kondom. Sebelum mengikuti kegiatan, banyak peserta menganggap bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual atau mencerminkan kurangnya kepercayaan antara klien dan pasangan. Namun, melalui diskusi terbuka dan pembelajaran berbasis pendidik sebaya, berbagai miskonsepsi tersebut secara bertahap dapat diluruskan sehingga peserta mulai memandang penggunaan kondom sebagai bentuk perlindungan diri sekaligus tanggung jawab dalam menjaga kesehatan seksual (Schwartz et al., 2021). Perubahan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menekankan bahwa perubahan sikap yang berkelanjutan tidak hanya memerlukan peningkatan pengetahuan, tetapi juga penerimaan secara emosional terhadap perilaku yang diharapkan (Albarracín et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan di Kenya, di mana promosi penggunaan kondom yang berpusat pada

komunitas terbukti mampu mengubah norma sosial sekaligus meningkatkan kemampuan pekerja seks dalam menegosiasikan praktik hubungan seksual yang lebih aman (Mikomangwa et al., 2024; Molnar & Chopin, 2025).

Temuan penting lainnya adalah terjadinya penurunan stigma yang signifikan terhadap kepemilikan maupun penggunaan kondom. Sebelum intervensi, sebagian peserta mengaku merasa enggan membawa atau membicarakan kondom karena khawatir memperoleh penilaian moral yang negatif dari teman sebaya maupun klien. Setelah mengikuti serangkaian sesi edukasi dan diskusi interaktif, skor stigma menurun secara bermakna, yang menunjukkan bahwa penggunaan kondom mulai dipandang sebagai perilaku yang wajar dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial peserta (Norr et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan berbagai program pencegahan HIV berbasis komunitas di Afrika Sub-Sahara yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok secara terbuka serta pembelajaran melalui pendidik sebaya mampu mengurangi stigma dan menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam menerapkan perilaku seksual yang lebih aman (Broderick et al., 2023; Norr et al., 2024). Dalam konteks Kota Jayapura, penurunan stigma ini memiliki makna yang sangat penting mengingat masih kuatnya pengaruh norma budaya, peran gender, dan stigma terhadap pekerjaan yang sering kali membatasi keterbukaan masyarakat dalam membicarakan isu kesehatan seksual.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, demonstrasi praktik penggunaan kondom, serta dukungan nyata melalui pembagian kondom gratis dan media edukasi merupakan hasil yang berpotensi efektif untuk mendorong perubahan perilaku penggunaan kondom. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga mulai terlihat pada tingkat komunitas, di mana peserta terdorong untuk berbagi informasi yang benar mengenai penggunaan kondom kepada rekan kerja maupun kliennya. Efek berantai seperti ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan perubahan perilaku dalam jangka panjang, terutama pada kelompok berisiko tinggi yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan kesehatan formal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program maupun kebijakan kesehatan masyarakat. Integrasi pendekatan edukasi partisipatif dengan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal berpotensi meningkatkan efektivitas program pencegahan HIV dan IMS di berbagai daerah dengan kondisi sosial budaya yang serupa. Selain itu, pelibatan tokoh kunci komunitas, seperti mami (pengelola tempat kerja WPS) dan kader kesehatan setempat, perlu terus diperkuat untuk mendukung keberlanjutan edukasi sebaya serta menjamin ketersediaan kondom di komunitas. Pada masa mendatang, pengembangan intervensi berbasis teknologi digital dan layanan kesehatan bergerak (*mobile health*) dapat dipertimbangkan untuk mempertahankan keterlibatan peserta, memperluas jangkauan edukasi, serta meningkatkan keberlanjutan program pencegahan HIV dan IMS.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pengetahuan dan persepsi serta penurunan skor stigma terkait penggunaan kondom pada WPS dan kliennya setelah diberikan edukasi video

instruksional yang dipadukan dengan pelatihan penggunaan kondom melalui demonstrasi praktik serta distribusi kondom gratis. Program edukasi penggunaan kondom di kalangan WPS dan kelompok berisiko lainnya perlu dilakukan secara berkala dengan memanfaatkan video instruksional, demonstrasi praktik, dan distribusi kondom gratis sebagai satu kesatuan intervensi. Pelibatan mami sebagai penghubung komunitas dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan program berikutnya serta kerja sama dengan puskesmas, Dinas Kesehatan, dan organisasi pendamping perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan edukasi, meningkatkan akses terhadap kondom, serta memperluas jangkauan program pencegahan HIV dan IMS.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis utama menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat yang bersumber dari dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dengan nomor kontrak 4127/UN20.3.2/KU/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat komunitas Timung atas kerja sama, partisipasi aktif, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily Nabiela, Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Albarracín, D., Fayaz-Farkhad, B., & Granados Samayoa, J. A. (2024). Determinants of behaviour and their efficacy as targets of behavioural change interventions. *Nature Reviews Psychology*, 3(6), 377–392. <https://doi.org/10.1038/s44159-024-00305-0>
- Broderick, K., Aristide, C., Bullington, B. W., Mwanga-Amumpaire, J., Downs, J. A., & Sundararajan, R. (2023). Stigma of infidelity associated with condom use explains low rates of condom uptake: qualitative data from Uganda and Tanzania. *Reproductive Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/S12978-023-01563-6>
- de Vries, A., den Daas, C., Willemstein, I. J. M., de Wit, J. B. F., & Heijne, J. C. M. (2024). Interventions Promoting Condom Use Among Youth: A Systematic Review. *Journal of Adolescent Health*, 74(4). <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2023.11.014>
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. (2024). *Dinkes Papua Mencatat Sebanyak 11.644 Perempuan di Papua Terinfeksi Virus HIV/AIDS - Dinas Kesehatan Provinsi Papua*. Dinas Kesehatan Provinsi Papua. <https://dinkes.papua.go.id/dinkes-papua-mencatat-sebanyak-11-644-perempuan-di-papua-terinfeksi-virus-hiv-aids/>
- Fatihah, M. S., Syarif, A., Ruslan, M., & Tambing, Y. (2025). Tattooing, Piercing, Drug Use and Their Associations with Sexually Transmitted Infections among Young Men

- Who Have Sex with Men. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat (Public Health Scientific Journal)*, 17(4). <https://doi.org/10.52022/JIKM.V17I4.823>
- Gunn, J. K. L., Rooks-Peck, C., Wichser, M. E., Denard, C., McCree, D. H., Jeffries, W. L., DeLuca, J. B., Ross, L. W., Herron, A., Barham, T., Flores, S. A., & Higa, D. H. (2022). Effectiveness of HIV Stigma Interventions for Men who have Sex with Men (MSM) With and Without HIV in the United States: A Systematic Review and Meta-Analyses. *AIDS and Behavior*, 26(Suppl 1), 51–89. <https://doi.org/10.1007/S10461-021-03358-X>
- He, J., Wang, Y., Du, Z., Liao, J., He, N., & Hao, Y. (2020). Peer education for HIV prevention among high-risk groups: a systematic review and meta-analysis. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), 338. <https://doi.org/10.1186/S12879-020-05003-9>
- Liu, H., Zhao, M., Wang, Y., Feldman, M. W., & Xiao, Q. (2020). The sexual networks of female sex workers and potential HIV transmission risk: an entertainment venue-based study in Shaanxi, China. *International Journal of STD & AIDS*, 31(5). <https://doi.org/10.1177/0956462419886780>
- Mikomangwa, W. P., Moen, K., Mmbaga, E. J., Metta, E., Kibusi, S. M., Leshabari, M. T., Kamuhabwa, A. A. R., & Kwesigabo, G. (2024). HIV pre-exposure prophylaxis use during periods of unprotected sex among female sex workers in Tanga city, Tanzania: a control arm analysis of the pragmatic quasi-experimental trial. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1405765>
- Molnar, L., & Chopin, J. (2025). What Works to Reduce Sex Workers' Risk of Crime Victimization? A Scoping Review. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 22(3), 315–333. <https://doi.org/10.1080/26408066.2025.2456758>
- Neelan, T., Knab, J., Forrester, E. J., Chesnut, K., Kelly, K., & Zief, S. (2023). The Impact of Brief Interventions With Condom Demonstrations on Youth: A Systematic Review. *Journal of Adolescent Health*, 73(5), 801–812. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2023.06.020>
- Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2021). Video Improves Learning in Higher Education: A Systematic Review. *Review of Educational Research*, 91(2), 204–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465432199071>
- Norr, K. F., Banda, C. K., Chang, C., Krishna, S., Kumbani, L. C., Liu, L., McCreary, L. L., & Patil, C. L. (2024). Condom use increased after a peer group intervention implemented by community volunteers in Malawi. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-024-18991-Z>
- Schwartz, S., Viswasam, N., & Abdalla, P. (2021). Integrated Interventions to Address Sex Workers' Needs and Realities: Academic and Community Insights on Incorporating Structural, Behavioural, and Biomedical Approaches. In *Sex Work, Health, and Human Rights: Global Inequities, Challenges, and Opportunities for Action*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-64171-9\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-030-64171-9_13)
- Shen, Y., Zhang, C., Leila, M., & Li, X. (2022). Condom stigma among men who have sex with men population: Concept synthesis. *Journal of Central South University*.

- Medical Sciences*, 47(6), 771–779. <https://doi.org/10.11817/J.ISSN.1672-7347.2022.210575>
- Shen, Y., Zhang, C., Valimaki, M. A., Qian, H., Mohammadi, L., Chi, Y., & Li, X. (2022). Why do men who have sex with men practice condomless sex? A systematic review and meta-synthesis. *BMC Infectious Diseases*, 22(1), 850. <https://doi.org/10.1186/S12879-022-07843-Z>
- Stover, J., Avadhanula, L., & Sood, S. (2024). A review of strategies and levels of community engagement in strengths-based and needs-based health communication interventions. *Frontiers in Public Health*, 12, 1231827. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2024.1231827/TEXT>
- Stover, J., & Teng, Y. (2022). The impact of condom use on the HIV epidemic. *Gates Open Research*, 5. <https://doi.org/10.12688/GATESOPENRES.13278.2/DOI>
- Tollmann, P., Leimann, J., Köckler, H., Schönfeld, I., & Quilling, E. (2025). Engaging vulnerable communities in urban health: A systematic review of participation strategies. *Public Health*, 246, 105837. <https://doi.org/10.1016/J.PUHE.2025.105837>
- UNAIDS. (2026). *Global AIDS Monitoring 2026 Indicators and questions to monitor progress towards the Global AIDS Strategy 2026-2031 targets*. [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/global-aids-monitoring\\_en.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/global-aids-monitoring_en.pdf)
- UNICEF, & Kemenkes. (2021). *Integrated Biological-Behavioral Surveillance Survey among Adolescent and Young People who Inject Drugs, Female Sex Workers, Males who have Sex with Males and Male to Female Transgenders Persons*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/8496/file/IBBS%20Report%20YKAP%202019.pdf>
- WHO. (2024). *Implementing the global health sector strategies Cover heading on HIV, viral hepatitis to go here and sexually transmitted infections, 2022–2030 Sub heading for visuals only to be replaced Report on progress and gaps Second edition*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/378246/9789240097872-eng.pdf?sequence=1>
- WHO. (2025). *Condoms*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/condoms>
- Yalew, M., Adane, B., Kefale, B., Damtie, Y., Arefaynie, M., Wedajo, S., Bitew, A., & Wasihun, Y. (2020). Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its association with sex and perceptions of young people in Ethiopia, 2020: a systematic review and meta-analysis. *Archives of Public Health*, 78(1). <https://doi.org/10.1186/S13690-020-00515-X>